

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* dan pengajaran dari *teaching*.¹

Proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari dua konsep tidak dapat dipisahkan yaitu proses belajar dan mengajar. Belajar adalah proses pengalaman, perubahan tingkah laku (perilaku) berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati.²

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dimiyati dan Mujiono memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.³

Pendidikan agama islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an

¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hlm. 11

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Rhineka Cipta, 1995), hlm. 246

³ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180

dan sunnah, maka tujuan dari konteks ini berarti terciptanya *insan-insan* kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁵

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, hlm. 16

⁵ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 14

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar... (QS. Ali Imran: 104)⁹

3) Al-Hadits:

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم: بلغوا عنى ولو اية
(رواه البخارى)

Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)¹⁰

c. Aspek Psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Dalam pendidikan agama Islam tujuan yang paling penting adalah dalam hal keimanan, karena keimanan merupakan pangkal utama dalam

⁹ Arwani, *op. cit.*, hlm. 63

¹⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhori Juz III*, (Bairut Libanon: Darul Qurub Al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 500.

¹¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 21.

¹² Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, *op.cit.* hlm 8

ranah kehidupan ini. Allah telah menjelaskan dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yaitu:



”.....Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56)¹³

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Marasudin Siregar menyatakan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴

Menurut Fatah Syukur, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak didik menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Menurut Hasan Langgulung tujuan Pendidikan Agama Islam dibedakan menjadi 3, yaitu: tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. *Tujuan akhir* pendidikan agama islam adalah: 1) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 2) perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan islam, 3) persiapan menjadi warga negara yang baik, 4) perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar. Sedangkan *tujuan umum* adalah; tujuan yang terkait tujuan nasional. Adapun *tujuan khusus* pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

¹³ Arwani, *op.cit*, hlm. 523

¹⁴ Marasudin Siregar, "Pengelolaan Pengajaran: Suatu Dinamika Profesi Keguruan". Dalam chabib thoah (eds). PBM-PAI di Sekolah: *Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), cet. 1, hlm. 181

- a. Memperkenalkan kepada murid tentang akidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati akidah dan syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung didalamnya tentang akhlaq yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasarkan pada pemahaman, kesadaran, dan kecintaan.
- d. Mengembangkan minat murid-murid untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama serta mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan.
- e. Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an, dengan menghormati, membaca, dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan islam, dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak langkah mereka.
- g. Mendidik naluri-naluri dan mengokohkannya dengan aqidah
- h. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah dalam jiwa mereka dan menguatkan rasa cinta agama dan akhlaq pada diri mereka.¹⁵

Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu domain (kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik). Tujuan pendidikan adalah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat, dan Tuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang dapat:

¹⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan PMDC, 2006), hlm. 122-123

- a. Menguasai pengetahuan, kemampuan intelek berkembang dan terampil secara intelektual (aspek kognitif)
- b. Minat, sikap, nilai, penghayatan serta penyesuaian dirinya berkembang (aspek afektif)
- c. Terampil melakukan sesuatu/ amaliyah (*aspek motor skill*).¹⁶

Dari pengertian-pengertian di atas sesungguhnya tujuan Pendidikan agama Islam adalah menciptakan, membimbing anak didik muslim menjadi pribadi yang mampu menjalankan fungsinya *khalifah* dan *abdi* Allah SWT sekaligus mempunyai akhlaq yang baik, sebagaimana tujuan diturunkannya nabi Muhammad SAW. Sehingga pada akhirnya peserta didik mempunyai kualitas hidup yang baik di dunia dan di akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:

- a. Pengajaran keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.¹⁷ Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru, 2008), hlm. 22

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 199-200.

b. Pengajaran akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.¹⁸

c. Pengajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa.¹⁹ Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.²⁰

Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.²¹

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran muamalah

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 244.

²⁰ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 73.

²¹ Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 93.

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.²²

Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban.²³ Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

f. Pengajaran syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

g. Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalamulya, 2005), cet IV. hlm. 23

²³ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 62.

kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

5. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran agama Islam menjadi 6 yaitu:²⁴

- a. Prinsip kesiapan; proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.
- b. Prinsip motivasi; motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana caranya agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.
- c. Prinsip perhatian; dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar dengan apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.
- d. Prinsip persepsi; persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. Prinsip retensi; retensi adalah apa yang tertinggal dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi akan membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika dibutuhkan.
- f. Prinsip transfer; transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berarti transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam situasi lain.

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

²⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 78.

Seorang bayi yang baru lahir di dunia adalah makhluk Allah yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Maha bijaksana Allah yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua Ibu dan Bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.

Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian baik. Dan untuk mencapai hal itu, diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, maupun di masyarakat. Jadi pendidikan adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama.

7. Materi

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem ialah *materi*, atau disebut *kurikulum*. Jika dikatakan *kurikulum*, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai telah ditetapkan.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan uraian di atas adalah, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati segala peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup

- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, fiqih dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh. Sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akhlak dan Tarikh.

8. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum memberikan pengertian tentang metode pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian tentang metode itu sendiri. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.²⁵ Dan selanjutnya berkembang dalam proses belajar mengajar menjadi *method of teaching* atau metode mengajar.

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.²⁶

Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor:

- a. Faktor tujuan pembelajaran yang dicapai.
- b. Faktor anak didik, yang perlu mendapat perhatian adalah pada bakat, minat, intelegensi, tingkat kematangan, usia dan jumlah murid per kelas.
- c. Faktor situasi yang mencakup tempat belajar dan waktu belajar serta lama belajar.

²⁵ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RasailMedia Group, 2008), hlm.7

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm. 4

- d. Faktor materi dan fasilitas belajar mengajar. Materi dilihat dari aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Fasilitas dilihat dari segi jenis, kualitas dan kuantitas.
- e. Faktor kepribadian guru berkaitan dengan kemampuan profesional guru, kemampuan personal, senioritas dan pengalaman.²⁷

Dengan demikian pengertian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian tersebut dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁸

Dalam hal ini guru harus cermat dalam memilih metode mengajar, karena metode yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya, karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas, atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang dengan mata pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.²⁹

Dalam pengajaran guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan tahapan-tahapan dalam mengajar, karena dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan

²⁷ Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 226-227

²⁸ Departemen Agama RI, hlm. 88

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet ke-4, hlm. 65

siswa secara individual.³⁰ Sehingga dapat diketahui bahwa proses pengajaran benar-benar diperhatikan oleh guru karena dapat mempengaruhi belajar dari peserta didik.

Guru harus cermat dalam memilih metode dalam mengajar, karena setiap individu anak memiliki latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya, oleh karena itu cara mengajar agama untuk perguruan tinggi tidak sama dengan mengajar di sekolah.³¹

Siswa dan guru merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar, maka hubungan di antara mereka harus ada keakraban, agar tercipta suatu keserasian, keharmonisan, dan kesenangan. Tujuan pengajaran akan dicapai secara bersama-sama antara guru dan siswa, maka usaha atau cara yang ditempuh guru sangat berpengaruh sekali. Dengan demikian kedudukan metode dalam proses belajar mengajar atau dasar penggunaan metode dalam pendidikan adalah:

- a. Metode merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan
- b. Metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar
- c. Metode merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.

Sedangkan tujuan penggunaan metode dalam pendidikan agama adalah:

- a. Untuk mewujudkan keakraban yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar
- b. Untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi guru dan siswa dalam ruangan kelas
- c. Untuk memperbaiki efektifitas pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar
- d. Untuk membantu mempercepat pencapaian tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar
- e. Merupakan variasi dalam mengajar.

³⁰ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), cet. 8, hlm. 40

³¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm, 80-81_

B. Materi Al-Qur'an Hadits

1. Bacaan Lam

a. Pengertian Bacaan Lam

Maksudnya adalah pelafalan huruf lam dari lafazh Allah pada ayat Al-Qur'an yang disebabkan harakat sebelumnya, ada yang dibaca tebal dan ada yang dibaca tipis.

b. Cara Membaca Lam

1. *Lam Mufakhamah/ dibaca Tebal*

Lam terdapat pada lafzul jalalah (الله) yang didahului huruf berharakat fathah/ dhammah, harus dibaca tafkhim yang berarti tebal. Cara mengucapkannya dengan memberi tekanan suara secara jelas.

Contoh: QS. Al-Ikhlâs: 1-2



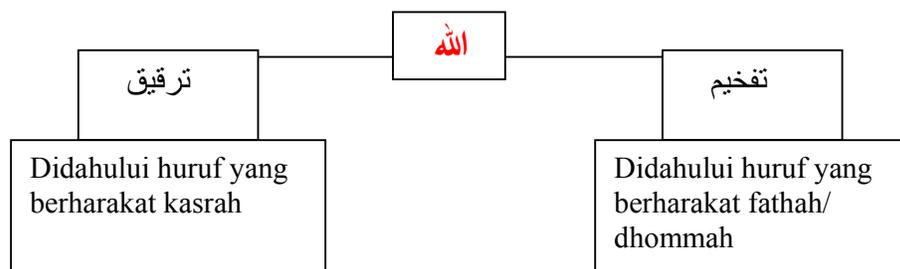
2. *Lam Muraqqaqah/ dibaca Tipis*

Lam Muraqqaqah adalah lam yang harus dibaca tipis atau tidak perlu diberi tekanan dalam membacanya. Lam dibaca tipis ketika didahului harakat kasrah.

Contoh: QS. Al-Fatihah:1



Skema hukum Lam Jalalah (لام جلاله)



<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; margin-bottom: 5px; text-align: center;">Contoh:</div> <p style="margin: 0;">- بسم الله - والله المشرق - اعوذ بالله - مرضات الله</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; margin-bottom: 5px; text-align: center;">Contoh:</div> <p style="margin: 0;">- قل هو الله احد - اذا جاء نصر الله - رضي الله عنه - نار الله الموقده</p>
---	---

a. Pengertian Bacaan Ra'

Maksudnya adalah pelafalan huruf Ra' pada kalimat/ ayat Al-Quran yang disebabkan harakat sebelumnya. Ada yang dibaca tebal dan ada yang dibaca tipis.

b. Cara Membaca Ra'

1. *Ra' Mufakhamah/ dibaca Tebal*

Ra' Mufakhamah atau tafkhim adalah Ra' yang dibaca tebal, apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Ra' berharakat fathah atau tanwin

Contoh:

رسولا, شاكرا عليما

b. Ra' berharakat dhommah atau dhommah tanwin

Contoh:

رزقنا, غفور حلیم

c. Ra' berharakat sukun, huruf sebelumnya berharakat fathah atau dhommah

Contoh:

مرسلون, مرقدنا

d. Ra' berharakat sukun, huruf sebelumnya berharakat kasrah, tetapi bukan kasrah asli dari kalimat itu.

Contoh:

ارفعوا - اركعوا - ارجعى - ارحم

e. Ra' berharakat sukun, sedangkan huruf sebelumnya berharakat kasrah asli, tetapi sesudah Ra' ada salah satu huruf isti'la dan tidak berharakat kasrah.

(خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ) خص ضغط قظ

Contoh:

قرطاس - مرصاد - فرقه

2. *Ra' Muraqqaqah/ dibaca Tipis*

Ra' Muraqqaqah adalah Ra' yang harus dibaca tipis atau tidak perlu diberi tekanan dalam membacanya, apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Ra' dibaca kasrah, kasratain

Contoh: رجال - بحور عين

- b. Ra' sukun karena dibaca waqaf, didahului ya' sukun

Contoh: خير - قدير

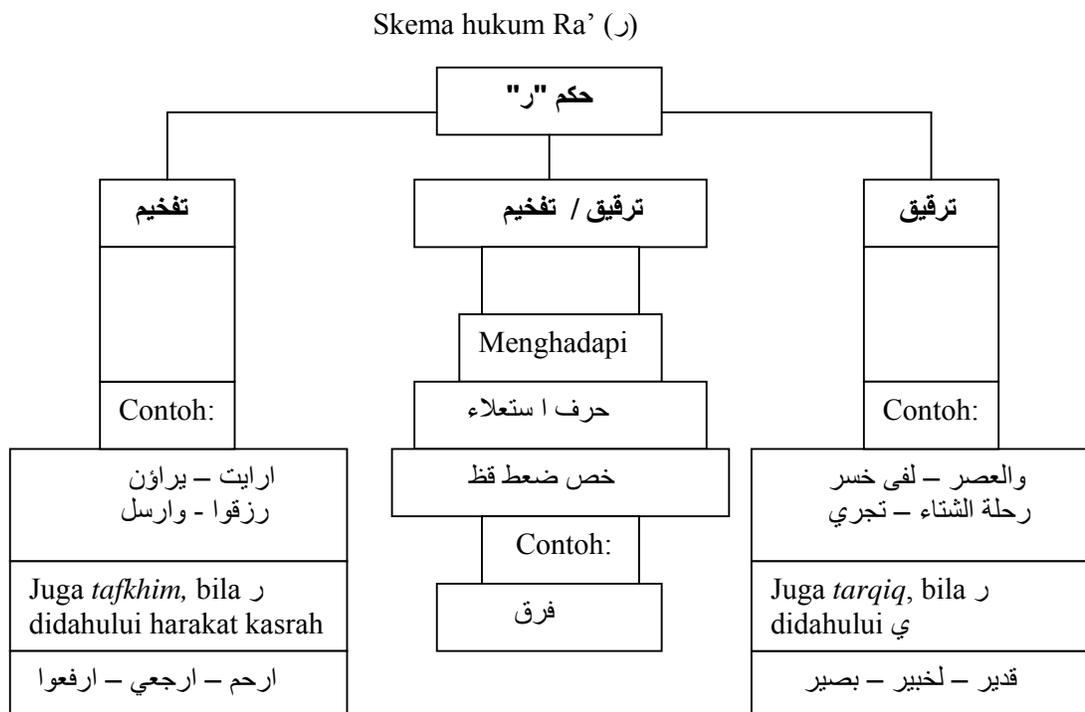
- c. Ra' sukun, sebelumnya berupa harakat kasrah asli, tetapi setelah Ra' tidak ada huruf isti'la

Contoh: فبشرهم - مريّة - فرعون

3. Ra' yang boleh dibaca Tafkhim dan Tarqiq

Ra' yang boleh di baca *tafkhim* dan *tarqiq* yang terdapat dalam Al-Qur'an ada 6 yakni:

-ونذر - ان اسر - اذا يسر - كل فرق - عين القطر - مصر



C. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.³² Ada dua macam keaktifan yaitu aktif jasmani dan aktif rohani. Keaktifan itu ada yang dapat dilihat ada pula yang tidak dapat dilihat. Setiap hal tersebut menuntut keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.³³ Untuk itu bagi para pendidik dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Siswa pasti aktif dalam belajar, hanya saja yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar.³⁴ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung. Guru sebenarnya tidak bisa ”memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang ”memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra’du: 11



³² W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 26

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 137

³⁴ Syaiful bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 79

”..... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. .” (QS. Ar-Ra’du: 11)³⁵

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap ketrampilan dan perubahan yang berupa sikap.³⁶

Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan satu dengan yang lain, memutuskan berfikir untuk memecahkan masalah yang lain.

2. Dimensi Keaktifan

Nana Sudjana mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa lain
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain
- d. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya

³⁵ Arwani , *Op.Cit*, cet-1, hlm. 250

³⁶ Burhanuddin dan Nur Wahyudi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), cet. 2, hlm. 34

kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain

- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna
- f. Siswa membuat sendiri hasil kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.³⁷

3. Keaktifan Siswa dalam Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa ini antara lain tampak dalam kegiatan:

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- b. Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan
- c. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya
- d. Belajar dalam kelompok
- e. Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu
- f. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan

Selain hal tersebut banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat. Poul B. Dielrich yang dikutip oleh Nasution membuat suatu

³⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996), hlm. 110-111

daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:³⁸

- a. *Visual Activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar atau demonstrasi percobaan, dan mengoreksi pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities*, misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik atau pidato.
- d. *Writing Activities*, misalnya, menulis cerita, menulis karangan, membuat laporan, membuat angket, menyalin, dan merangkum.
- e. *Drawing Actives*, misalnya menggambar atau membuat grafik, diagram atau peta.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Metal Activities*, contohnya, menganggap, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, gugup, dan tenang.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Faktor intern

³⁸ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 91

Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai ciri khas masing-masing individu karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.³⁹

b. Faktor ekstern

1. Keluarga

Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dengan dunia luar. Para ahli berpendapat bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.

2. Sekolah

Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa antara lain:

a) Sikap Guru

Cara yang baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain. Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain:

- Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah
- Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa
- Guru menempatkan diri sebagai pembimbing

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 177

- Guru senantiasa menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.

b) Ruang Kelas

Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang siswa untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.⁴⁰

3. Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat peserta didik secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik sikap dan minat maupun pembentukan kreatifitas dan keaktifan.⁴¹

D. Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

1. Pengertian Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif.⁴²

Tutorial berfungsi sebagai berikut:

- a. *Kurikuler*, yakni sebagai pelaksana kurikulum yang dibutuhkan bagi masing-masing modul dan mengkomunikasikannya kepada siswa

⁴⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm. 111

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 113

⁴² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sianar Baru Algensindo, 2003), cet 3, hlm. 73

- b. *Instruksional*, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang telah ditetapkan
- c. *Diagnosis-bimbingan*, yakni membantu para siswa yang mengalami kelemahan, kelambatan, masalah, dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian, baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing sendiri.
- d. *Administratif*, yakni melaksanakan pencatatan, pelaporan, penilaian dan teknis administratif lainnya sesuai dengan tuntutan program moduler.
- e. *Personal*, yakni memberikan keteladanan kepada siswa, seperti penguasaan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang tidak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.⁴³

Adapun tujuan dari tutorial adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa, melakukan usaha pengayaan materi yang relevan
- b. Usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari⁴⁴

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.

Pengajaran kelompok kecil merupakan kegiatan guru dalam pengajaran dengan cara menghadapi banyak peserta didik yang masing-masing mempunyai kesempatan dengan guru secara kelompok yaitu berkisar antara 3-8 peserta didik tiap kelompok.⁴⁵ Dengan kata lain

⁴³ *Ibid*, hlm. 73-74

⁴⁴ *Ibid*., hlm. 74

⁴⁵ Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143

pengajaran kelompok kecil ini guru mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dalam kelompok, dan untuk memberikan bantuan atau bimbingan, guru tidak menghadapi peserta didik secara klasikal atau secara perorangan tetapi secara kelompok.

Metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain.⁴⁶

2. Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil

Ciri-ciri kelompok yaitu:

- a. Mempunyai keanggotaan yang jelas
- b. Ada kesadaran kelompok
- c. Mempunyai tujuan bersama
- d. Saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan
- e. Ada interaksi dan komunikasi antar anggota
- f. Ada tindakan bersama.⁴⁷

Dalam kelompok diharapkan kelompok tersebut dapat berperan secara positif dan produktif, maka kelompok tersebut harus:

- a. Mempunyai iklim yang hangat, artinya terjadi hubungan yang akrab diantara sesama anggota
- b. Sangat kohesif, artinya terjadi hubungan yang erat dan kompak diantara anggota kelompok
- c. Ada rasa tanggung jawab yang tinggi pada para anggotanya
- d. Ada rasa keanggotaan yang kuat pada para anggotanya⁴⁸

Dalam arti luas sumber belajar tidak selalu guru. Sumber belajar dapat berasal dari orang lain yang bukan guru seperti teman dari kelas

⁴⁶ Rahmad Ramelan Setia Budi, "Model Pembelajaran Tutor Sebaya", [http://rachmad07.Wordpress. Com/2008/05/31/Model-Pembelajaran-Tutor-Sebaya/](http://rachmad07.Wordpress.Com/2008/05/31/Model-Pembelajaran-Tutor-Sebaya/), (Diambil Pada Tanggal 23/03/2010)

⁴⁷ Hasibuan, *Op.,Cit.*, hlm. 146

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 146

yang lebih tinggi (kakak kelas), teman sekelas atau keluarganya di rumah. Sumber belajar bukan guru yang berasal dari orang lain yang lebih pandai disebut tutor. Ada dua macam tutor yaitu tutor sebaya (pengajar dan pembelajar dari usia yang sama) dan tutor kakak (pengajar lebih tua dari pembelajar).

Dengan kata lain tutor sebaya adalah sebuah prosedur peserta didik mengajar peserta didik lainnya. Hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik dapat melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah soal waktu. Sering kali seseorang mengajar tidak dapat mengendalikan waktu, yang mengakibatkan bahan pelajaran sudah selesai, namun waktu masih panjang atau sebaliknya hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Agar waktu dapat diatur sebaik-baiknya, diperlukan perencanaan yang cermat, dengan memperhitungkan:

- a. Berapa banyak tujuan yang akan dicapai
- b. Berapa lama masing-masing tujuan diperkirakan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar
- c. Berapa lama entry behavior membutuhkan waktu
- d. Berapa lama kegiatan evaluasi membutuhkan waktu
- e. Berapa lama waktu yang dimiliki
- f. Dapatkah waktu yang tersedia digunakan untuk seluruh kegiatan yang direncanakan.⁴⁹

Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa

⁴⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet.11, hlm. 93

setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, peserta didik yang dianggap pandai bisa mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Metode pembelajaran tutor sebaya ini mempunyai tujuan penting dalam kelompok, dapat melatih tanggung jawab individu dan memberikan mengajarkan kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dan tidak saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

Dengan menggunakan tutor sebaya dalam kelompok kecil, mempunyai fungsi antara lain membantu peserta didik yang kurang mampu agar mudah memahami pelajaran, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Dalam hal ini tutor maupun yang ditutori sama mendapatkan keuntungan, bagi tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.

Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing, artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul dibutuhkan peserta didik, sebagai sumber informasi bagi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk aktif belajar.⁵⁰ Hal ini juga dapat menanamkan bahwa belajar itu bisa dari siapa saja, tidak selalu dari guru yang akibatnya tergantung kepada guru.

3. Penerapan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Dalam Pembelajaran PAI

Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) dalam pembelajaran PAI secara garis besar dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagaimana dalam tabel 1.2, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Fase	Aktifitas Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi

⁵⁰ Hasibuan, *Op. cit.*, hlm. 144

	peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Guru bertindak sebagai fasilitator	Guru bertindak sebagai fasilitator selama peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada kelompok-kelompok belajar
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari, dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan tugas-tugas yang telah dipelajari
Fase-6 Tes	Guru memberikan tes untuk setiap siswa, guna mengukur sejauh mana keberhasilan metode tutor sebaya (<i>peer teaching</i>) ini dalam pembelajaran
Fase-7 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sebelum memulai melaksanakan pembelajaran dengan metode tutor sebaya (*peer teaching*) guru perlu menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan nilai rata-rata harian peserta didik. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk membentuk kelompok yang heterogen dan untuk menentukan tutor bagi setiap kelompok serta sebagai skor awal untuk menentukan skor kemajuan individual.
- b. Guru membentuk kelompok peserta didik yang heterogen, dengan salah satu siswa sebagai tutor. Setiap kelompok terdiri dari 3-8 orang.

- c. Guru menyiapkan sub materi yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok.
- d. Membuat tes atau ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.
- e. Guru membuat kuis, berupa tes singkat untuk seluruh peserta didik yang bertujuan untuk mereview pelajaran yang telah dipelajari, waktu sekitar 5-10 menit.

4. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dalam Kelompok

Dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) dalam kelompok diperlukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pemilihan Materi

Pilihlah materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Materi dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).

b. Pembagian Kelompok

Bagilah peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang akan disampaikan guru. Peserta didik yang lebih pandai dibagi dalam setiap kelompok yang akan bertindak sebagai tutor.

c. Pembagian Materi

Masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh siswa yang lebih pandai (tutor).

d. Waktu

Beri peserta didik waktu yang cukup untuk persiapan baik dalam kelas maupun di luar kelas.

e. Diskusi Kelompok

Ketika semua kelompok sedang bekerja, sebaiknya guru berkeliling kelas, bergantian mendatangi kelompok dan memfasilitasi

setiap kelompok. Guru dapat membantu apabila terjadi salah pemahaman. Tetapi tidak mencoba mengambil alih kepemimpinan kelompok.

f. Laporan Tim

Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.

g. Kesimpulan

Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, guru memberikan kesimpulan dan klasifikasi seandainya ada pemahaman peserta didik yang perlu diluruskan.

h. Tes

Membagi soal tes dan memberikan cukup waktu bagi semua peserta didik untuk menyelesaikannya. Dengan hasil tes ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan metode tutor sebaya (*peer teaching*) dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk soal yang lain untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam kelompok. Dengan demikian metode pembelajaran ini, akan tertanam kebiasaan peserta didik untuk saling membantu teman terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Skor tim dihitung berdasarkan pada perolehan skor masing-masing anggota. Skor anggota tim dihitung berdasarkan nilai tes mereka melebihi nilai tes sebelumnya.

Tabel 1.2

Skor kuis	Skor kemajuan individual untuk sumbangan kelompok
Lebih dari 10 poin dari skor awal	5 poin
10 sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor	20 poin

awal	
Lebih dari 10 poin diatas skor awal atau nilai sempurna	30 poin

Ada tiga tingkat penghargaan yang dapat diberikan pada rata-rata skor yang ingin dicapai oleh suatu tim yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3

Rata-rata skor tim	Penghargaan
25 poin	<i>Good team</i>
20 poin	<i>Great team</i>
25 poin	<i>Super team</i>

E. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Sebagai salah satu komponen dalam pengajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dan patut dipertimbangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa adanya metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses secara baik. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempersiapkan metode untuk mengajar sebelum guru melaksanakan pembelajaran.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut dapat mendatangkan hasil baik dalam waktu yang dekat maupun dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu yang dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*, efek instruksional, atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*naturant effect*, efek pengiring, atau tujuan pengiring).

Dampak langsung merupakan tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan interaksi edukatif. Hasil yang dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive domain* (pengetahuan), dan *psychomotor domain* (keterampilan). Kedua domain itu dapat diukur secara konkrit.

Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah. Diantara cara yang digunakan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran (*peer teaching*) tutor sebaya.

Dalam metode pembelajaran (*peer teaching*) tutor sebaya diperlukan adanya kerja sama antar siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan temannya sendiri yang menjadi tutornya, hal ini dapat mengurangi rasa canggung atau takut bertanya, sehingga jika ada persoalan, bisa ditanyakan kepada temannya tanpa ada rasa canggung, takut sebelum bertanya kepada guru.

Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan metode yang sangat baik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar siswa, karena di dalam metode ini terdapat diskusi kelompok, tutor dalam kelompok adalah temannya sendiri, dan hal ini menimbulkan interaksi antar siswa dalam proses belajar.

Dengan metode (*peer teaching*) tutor sebaya ini diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar.

F. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, tetapi mempunyai sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut antara lain:

Nur Alifyah (4101906009, UNNES, 2008) dengan judul “Implementasi Model Tutor Sebaya dengan Menjadikan Alat Peraga pada Materi Pokok Lingkaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas peserta Didik Kelas VII A MTs Daarul Ma’arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008 ”Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa: model tutor sebaya dapat meningkatkan aktifitas peserta didik ditunjukkan dengan skor rata-rata siklus I adalah 2,83 dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus ke II skor rata-rata adalah 4,33 dengan kriteria baik.

Sedangkan, Puji Haryanto (4102905031, UNNES, 2007) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas IV SDN Sapta Marga 03 B Tahun Pelajaran 2006/2007 dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Operasi Hitung Campuran melalui Implementasi Pembelajaran Tutor Sebaya dan Penggunaan LKS" Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa: melalui implementasi tutor sebaya dan penugasan LKS dapat mengaktifkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas IV SDN Sapta marga 03 B tahun pelajaran 20066/2007 dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan operasi hitung campuran.

Sedangkan, M. Slamet Muharrom (NIM: 3100343/2007), yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMPN I Bumi Ayu Kab. Brebes (2005/2006)" hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa: dengan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMPN I Bumi Ayu yang dibuktikan melalui uji regresi sederhana dengan nilai F_{hitung} 11,328 dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 146 sedang F_{tabel} 1,65. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan siswa dengan strategi pembelajaran kontekstual yang baik, prestasi belajarnya pun akan baik.

Dari Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, namun tentunya mempunyai sudut pandang yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Alifiyah yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dengan disertai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, sedangkan Puji Haryanto menggunakan pembelajaran tutor sebaya dan menggunakan LKS untuk mengaktifkan hasil belajar dan kemampuan dalam berkomunikasi. Dan M. Slamet Muharrom yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang ingin penulis teliti yakni Peningkatan Keaktifan Siswa MTsN I Semarang pada mata

pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Menggunakan metode (*Peer Teaching*) Tutor Sebaya.

G. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁵¹

Penulis dapat mengambil hipotesis tindakan sebagai berikut: terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui metode (*Peer Teaching*) Tutor Sebaya di kelas VIII-H MTsN I Semarang.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm. 96